

ANALISIS SEMIOTIKA PERJUANGAN RASIAL DALAM FILM

SELMA



Disusun oleh:

Nama : Avin Alfarezi Dinitia

Npm : 2170201004

Program Studi : Ilmu Komunikasi

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BENGKULU

2025

ANALISIS SEMIOTIKA PERJUANGAN RASIAL DALAM FILM

SELMA



SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi Ilmu Komunikasi dan mencapai gelar sarjana
Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)

Oleh : Avin Alfarezi Dinitia

NPM: 2170201004

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BENGKULU**

2025

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya yaitu Ayahanda dan Ibunda yang sudah menjadi garda terdepan atas semua perjalanan hingga detik ini dengan doa, support, nasihat, serta motivasi yang tiada henti yang merupakan alasan utama pencapaian gelar ini.
2. Untuk kakak dan adik saya yang tercinta yang menjadi semangat peneliti dalam melakukan penelitian.
3. Teman-teman dekat saya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam penulisan skripsi ini.
4. Kepada almamater Universitas Muhammadiyah Bengkulu.

MOTTO

"There's things I wanna say to you, but I'll just let you live."

(Lana Del Rey)

"Million Feelings, zero words"

(Unknown)

"The only way out is through. So feel the fear, and the pain."

(Cordelia Goode)

PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Avin Alfarezi Dinitia

NPM : 2170201004

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “ Analisis Semiotika Perjuangan Rasial Dalam Film Selma adalah benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan sudah disebutkansumbernya, sebelum diajukan pada institusi manapun dan bukan jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun dan bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Bengkulu, 25 Juli 2025

Yang menandatangani,



Nama : Avin Alfarezi Dinitia
NPM : 2170201004

HALAMAN PEMBIMBING

SKRIPSI

ANALISIS SEMIOTIKA PERJUANGAN RASIAL DALAM FILM SELMA

Oleh : Avin Alfarezi Dinitia

NPM : 2170201004

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Juliana Kurniawati, M.Si

PENGESAHAN

Skripsi ini berjudul “Analisis Semiotika Perjuangan Rasial Dalam Film Selma” telah
diuji dan disahkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, pada:

Hari/tanggal : Rabu, 6 Agustus 2025

Jam : 10 : 00 WIB

Tempat : Ruang Sidang Fisip

Tim Penguji
Ketua



Sri Dwi Fajarihi, M.I.Kom

NIDN 0208129301

Anggota 1



Riswanto, M.I.Kom

NIDN : 0215047903

Anggota 2



Dr. Juliana Kurniawati, M.S.i

NP : 19780704 201008 2 095

Mengesahkan,
Dekan



Dr. Juliana Kurniawati, M.Si

NP : 19780704 201008 2 095

PERSETUJUAN PEMBIMBING

ANALISIS SEMIOTIKA PERJUANGAN RASIAL DALAM FILM SELMA



Disusun Oleh:

Nama: Avin Alfarezi Dinitia

NPM: 2170201004

Program Studi: Ilmu Komunikasi

DOSEN PEMBIMBING

Dr. Juliana Kurniawati, M.Si

NP : 19780704 201008 2 095

ABSTRAK

ANALISIS SEMIOTIKA PERJUANGAN RASIAL DALAM FILM SELMA

Oleh:

Avin Alfarezi Dinitia

2170201004

Dosen Pembimbing:

Dr. Juliana Kurniawati, M.Si

Perjuangan melawan ketidakadilan rasial merupakan bagian integral dari sejarah panjang peradaban manusia, khususnya di Amerika Serikat, di mana diskriminasi terhadap komunitas Afrika-Amerika telah berlangsung sejak masa perbudakan hingga abad ke-20 dan terus berkembang dalam bentuk ketidakadilan sistemik. Salah satu momen krusial dalam gerakan hak-hak sipil adalah demonstrasi Selma to Montgomery March tahun 1965 yang dipimpin oleh Dr. Martin Luther King Jr., yang tidak hanya menuntut hak pilih bagi warga kulit hitam, tetapi juga menjadi simbol perlawanan terhadap penindasan struktural yang mengakar selama berabad-abad. Peristiwa ini direpresentasikan secara kuat dalam film *Selma* (2014) karya Ava DuVernay, yang menggambarkan perjuangan kolektif dengan sensitivitas terhadap dinamika kekuasaan, kekerasan negara, solidaritas, dan harapan akan keadilan sosial.

Tujuan dalam penelitian ini, adalah untuk menganalisis perjuangan rasial dalam film *Selma*. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori Semiotika Roland Barthes. Teknik pengumpulan data adalah dengan observasi, dokumentasi dan studi pustaka

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Film *Selma* (2014) memvisualisasikan perjuangan hak sipil Afrika-Amerika melalui lima bentuk utama. Aksi massa secara denotatif menampilkan barisan demonstran, secara konotatif merepresentasikan solidaritas kolektif, dan pada tataran mitos menjadi simbol heroisme rakyat melawan kekerasan negara. Advokasi hukum menunjukkan penyusunan gugatan diskriminasi, yang pada konotasi menegaskan perlawanan di ranah hukum, dan pada mitos membalik hukum menjadi senjata moral melawan penindasan. Pendidikan dan kesadaran sosial divisualisasikan lewat rapat komunitas dan khotbah gereja, yang membangun mitos pencerahan rasial sebagai fondasi pembebasan. Penggunaan media massa melalui tayangan kekerasan aparat berfungsi mengubah tragedi lokal menjadi wacana nasional, memproduksi mitos media sebagai pengungkap kebenaran. Pembentukan organisasi komunitas hadir dalam rapat tertutup yang mengonotasikan *safe space* untuk merumuskan strategi, dengan mitos ruang komunitas sebagai “rahim revolusi”.

Kata kunci: *Selma, Rasial, Rasis*

SEMIOTIC ANALYSIS OF RACIAL STRUGGLE IN THE FILM SELMA

By

Avin Alfarezi Dinitia

2170201004

Supervisor

Dr. Juliana Kurniawati, M.Si

The struggle against racial injustice is an integral part of the long history of human civilization, particularly in the United States, where discrimination against African-American communities has persisted from the era of slavery into the 20th century and continues to evolve in the form of systemic inequality. One of the crucial moments in the civil rights movement was the Selma to Montgomery March in 1965, led by Dr. Martin Luther King Jr., which not only demanded voting rights for Black citizens but also became a symbol of resistance against deeply rooted structural oppression. This event is powerfully represented in the 2014 film Selma, directed by Ava DuVernay, which portrays collective struggle with sensitivity toward the dynamics of power, state violence, solidarity, and hope for social justice.

The aim of this study is to analyze how visual and narrative symbols in the film Selma represent the racial struggle. The analysis is based on Roland Barthes' semiotic theory. Data collection techniques include observation, documentation, and literature study.

The results of this research show that the film Selma (2014) portrays partial struggle as a collective and non-violent strategy by the African-American community in symbolically and strategically demanding civil rights. Through peaceful actions such as long marches, moral speeches, and mass mobilization, the struggle is presented as an ethical form of resistance against systemic injustice. Semiotic analysis reveals that the film constructs a narrative in which social change can be achieved through morality, solidarity, and legitimacy within a democratic system.

Keywords: Selma, Racial, Racism

PRAKATA

Puji syukur kepada Allah SWT atas berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat melaksanakan dan menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Semiotika Perjuangan Rasial Dalam Film Selma”

Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat kelulusan dalam meraih gelar sarjana Ilmu Komunikasi pada program strata satu (S-1) Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Bengkulu.

Tak dapat dipungkiri bahwa selama proses pengerjaan dan penyusunan skripsi ini, penulis tidak luput dari kendala. Kendala tersebut dapat diatasi penulis berkat adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, oleh karna itu penulis ingin menyampaikan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dr. Juliana Kurniwati, M.Si sebagai pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan arahan selama penyusunan skripsi.
2. Bapak Riswanto, M.I.Kom selaku ketua program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Bengkulu.
3. Seluruh jajaran Dosen dan Staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik program studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Bengkulu.

Bengkulu, 20 Juli 2025
Peneliti,

Avin Alfarezi Dinitia
2170201004

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT	vi
HALAMAN PEMBIMBING	vii
.....	
HALAMAN PENGESAHAN	viii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT	x
PRAKATA.....	xiii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR TABEL.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB II PEMBAHASAN	
2.1 Penelitian Terdahulu.....	9
2.2 Kerangka Konsep dan Kajian Literatur.....	20
2.2.1 Konsep Komunikasi Massa.....	20
2.2.2 Efek Komunikasi Massa	23
2.2.3 Karakteristik Komunikasi Massa	25
2.2.4 Proses Komunikasi Massa	27
2.2.5 Film.....	29
2.2.6 Rasisme.....	31
2.3 Perjuangan Rasial.....	37
2.4 Teori Semiotika Rolland Bartes	43
2.5 Kerangka Berpikir	46
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian	48
3.1.1 Tempat Penelitian	48
3.1.2 Waktu Penelitian.....	48
3.2 Jenis Penelitian	48
3.3 Fokus Penelitian.....	48
3.4 Sumber Data	49
3.5 Unit Analisis Penelitian	50
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	53
3.7 Keabsahan Data	56

3.8 Analisis Data	57
BAB IV (HASIL DAN PEMBAHASAN)	60
4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian	60
4.1.1 Film Selma	60
4.1.2 Profil pemain	64
4.2 Hasil Penelitian	73
4.2.1 Perjuangan Rasial Advokasi hukum ligitasi	76
4.2.1.1 Denotasi	76
4.2.1.2 Konotasi	77
4.2.1.3 Mitos	78
4.2.2 Perjuangan Rasial Pendidikan dan Kesadaran Sosial	79
4.2.2.1 Denotasi	79
4.2.2.2 Konotasi	80
4.2.2.3 Mitos	81
4.2.3 Perjuangan Rasial Aksi Massa dan Demokrasi	82
4.2.3.1 Denotasi	82
4.2.3.2 Konotasi	82
4.2.3.3 Mitos	83
4.2.4 Perjuangan Rasial Media Sosial dan Digital	84
4.2.4.1 Denotasi	84
4.2.4.2 Konotasi	85
4.2.4.3 Mitos	86
4.2.5 Perjuangan Rasial Pembentukan Organisasi sosial dan Komunitas	87
4.2.5.1 Denotasi	87
4.2.5.2 Konotasi	87
4.2.5.3 Mitos	88
4.3 Analisis Perjuangan Rasial Dalam Film Selma	89
4.3.1 Perjuangan Rasial Advokasi hukum ligitasi	89
4.3.2 Perjuangan Rasial Pendidikan dan Kesadaran Sosial	93
4.3.3 Perjuangan Rasial Aksi Massa dan Demokrasi	96
4.3.4 Perjuangan Rasial Media Sosial dan Digital	98
4.3.5 Perjuangan Rasial Pembentukan Organisasi sosial dan Komunitas	102
BAB V (KESIMPULAN DAN SARAN)	104
5.1 Kesimpulan	104
5.2 Saran	105
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Model Semiotika Rolland Barthes	44
Gambar 2.2 Kerangka Berpikir	46
Gambar 4.1 David Oyelowo.....	64
Gambar 4.2 Carmen Ejogo.....	65
Gambar 4.3 Tom Wilkison	66
Gambar 4.4 Tim Roth.....	67
Gambar 4.5 Andre Holland	68
Gambar 4.6 Colman Domingo.....	69
Gambar 4.7 Tessa Thomson.....	70
Gambar 4.8 Stephen Jammer	71
Gambar 4.9 Oprah Winfrey	72

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Adegan yang diteliti.....	54
Tabel 4.1 Perjuangan Rasial Advokasi Hukum Ligitasi.....	76
Tabel 4.2 Perjuangan Rasial Pendidikan dan Kesadaran Sosial.....	79
Tabel 4.2 Perjuangan Rasial Massa dan Demokrasi	82
Tabel 4.2 Perjuangan Rasial Media Sosial dan Digital.....	84
Tabel 4.2 Perjuangan Rasial Pembentukan Organisasi sosial dan Komunitas	87

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perjuangan melawan ketidakadilan rasial merupakan salah satu isu sosial yang paling mendasar dalam sejarah peradaban manusia. Di Amerika Serikat, diskriminasi terhadap komunitas Afrika-Amerika telah berlangsung sejak masa perbudakan hingga abad ke-20, meskipun telah banyak upaya dilakukan untuk menghapusnya. Salah satu momentum penting dalam perjalanan panjang perjuangan ini adalah demonstrasi besar-besaran di Selma, Alabama, tahun 1965, yang menuntut hak pilih bagi warga kulit hitam. Aksi ini bukan hanya soal hak suara, melainkan simbol perlawanan terhadap penindasan struktural yang telah mengakar selama berabad-abad.

Perjuangan melawan ketidakadilan rasial merupakan bagian integral dari sejarah panjang peradaban manusia. Di Amerika Serikat, diskriminasi terhadap komunitas Afrika-Amerika tidak hanya menjadi warisan masa perbudakan, tetapi juga terus berkembang dalam bentuk ketidakadilan sistemik yang berlangsung hingga abad ke-20. Perlawanan terhadap ketidakadilan ini mencapai titik penting melalui gerakan hak-hak sipil, di mana salah satu peristiwa krusialnya adalah demonstrasi Selma to Montgomery March pada tahun 1965.

Peristiwa Selma mencerminkan bagaimana perjuangan rasial tidak hanya terjadi di tingkat individu, tetapi juga merupakan gerakan kolektif melawan sistem

ketidakadilan yang terlembaga. Tokoh-tokoh seperti Dr. Martin Luther King Jr. memimpin dengan visi dan strategi yang menjadikan perjuangan ini tidak sekadar tuntutan hukum, melainkan juga seruan moral untuk mengakui kesetaraan manusia. Nilai-nilai keberanian, solidaritas, serta tekad untuk meraih keadilan sosial yang tercermin dalam perjuangan ini menjadi pelajaran penting yang masih relevan hingga kini (King, 1965).

Dalam upaya memahami lebih dalam makna perjuangan tersebut, dipilihlah film *Selma* (2014) sebagai objek kajian. Film ini tidak hanya mengisahkan peristiwa historis, tetapi juga berhasil mengangkat semangat perjuangan rasial melalui simbol-simbol visual dan narasi yang kuat. *Selma* dipilih bukan semata karena kekuatan artistiknya, melainkan karena kemampuannya merefleksikan dinamika sosial-politik dari perjuangan hak sipil, serta relevansinya dengan isu-isu ketidakadilan rasial yang masih terjadi hingga saat ini.

Film *Selma* (2014) yang disutradarai oleh Ava DuVernay dipilih sebagai objek kajian karena kemampuannya yang luar biasa dalam menggambarkan perjuangan hak-hak sipil, khususnya peristiwa *Selma*, dalam bentuk yang kuat secara visual maupun emosional. *Selma* tidak hanya merekam peristiwa sejarah, tetapi juga menghadirkan representasi perjuangan rasial dengan penuh kekuatan simbolis. DuVernay menghadirkan kisah ini dengan sensitivitas terhadap dinamika kekuasaan, penindasan, solidaritas, serta harapan, menjadikan film ini sebagai refleksi mendalam atas makna perjuangan untuk keadilan sosial.

Untuk memahami kedalaman perjuangan rasial tersebut, penelitian ini memilih film *Selma* (2014) karya Ava DuVernay sebagai objek kajian. Film ini dipilih karena secara kuat dan mendalam merepresentasikan dinamika perjuangan hak-hak sipil, baik melalui narasi historis maupun melalui penggunaan elemen visual yang kaya makna. *Selma* bukan sekadar film sejarah; ia berfungsi sebagai medium komunikasi visual yang membangkitkan kesadaran sosial tentang pentingnya keadilan rasial. Dengan membangun emosi, merekonstruksi pengalaman kolektif, dan menggunakan simbolisme visual, *Selma* menyampaikan pesan perjuangan yang tetap relevan dalam konteks sosial-politik masa kini, termasuk dalam wacana gerakan seperti Black Lives Matter.

Ketidakadilan rasial merupakan salah satu bentuk penindasan sosial yang paling mengakar dalam sejarah umat manusia. Di Amerika Serikat, ketidakadilan ini bermula dari masa kolonialisme dan perbudakan, berlanjut hingga era segregasi, dan meskipun berbagai kebijakan hukum telah diberlakukan, sisa-sisa diskriminasi tersebut tetap mewarnai dinamika sosial hingga hari ini. Diskriminasi rasial bukan hanya tentang ketidaksetaraan dalam hukum, melainkan juga menyangkut penyangkalan hak-hak dasar, perampasan martabat, dan penghilangan suara dari kelompok minoritas, khususnya komunitas Afrika-Amerika.

Pendekatan semiotika digunakan dalam analisis ini untuk mengungkap bagaimana makna perjuangan rasial dibangun dan disampaikan kepada audiens melalui berbagai tanda dan simbol dalam film. Dengan memahami konstruksi makna ini,

penelitian bertujuan untuk menggali lebih jauh bagaimana media visual berperan dalam membentuk kesadaran sosial dan mendorong perubahan menuju keadilan rasial.

Melalui pendekatan semiotika, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana tanda, simbol, dan narasi dalam film *Selma* mengonstruksi makna tentang perjuangan rasial. Semiotika, sebagai ilmu tentang tanda dan makna, memungkinkan analisis mendalam mengenai bagaimana pesan sosial disusun dan diterima audiens. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman terhadap representasi perjuangan dalam media film, tetapi juga memperlihatkan bagaimana media visual dapat menjadi instrumen efektif dalam membentuk opini publik dan mendukung perubahan social.

Dalam perjalanan sejarah Amerika Serikat, perjuangan untuk meraih kesetaraan hak sipil mencapai momentum penting pada dekade 1950-1960-an. Gerakan hak-hak sipil (Civil Rights Movement), yang dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Dr. Martin Luther King Jr., Rosa Parks, dan banyak lainnya, menjadi simbol perlawanan kolektif terhadap sistem ketidakadilan. Salah satu peristiwa paling monumental dalam perjuangan ini adalah Selma to Montgomery March tahun 1965 di negara bagian Alabama. Aksi ini bertujuan menuntut hak pilih yang selama ini secara sistematis dihindari bagi warga kulit hitam. Demonstrasi damai tersebut, yang kemudian dikenal luas melalui insiden kekerasan yang terjadi di Jembatan Edmund Pettus (Bloody Sunday), menjadi momen penting yang mendorong disahkannya Voting Rights Act of 1965 — sebuah tonggak hukum dalam perjuangan hak-hak sipil.

Memahami perjuangan historis ini menjadi penting tidak hanya untuk mengenang masa lalu, tetapi juga untuk merenungkan relevansinya terhadap situasi kontemporer. Realitas bahwa gerakan seperti Black Lives Matter masih sangat diperlukan pada abad ke-21 menunjukkan bahwa ketidakadilan rasial masih berlangsung dalam berbagai bentuk baru. Oleh karena itu, mengkaji perjuangan masa lalu dengan pendekatan kritis dapat memperkaya pemahaman terhadap tantangan sosial modern dan memperkuat komitmen terhadap perubahan (UNDP, 1997). Dalam konteks tersebut, media visual — khususnya film — memainkan peran strategis dalam merepresentasikan dan membingkai kembali perjuangan sosial kepada khalayak luas. Film bukan hanya media hiburan, tetapi juga alat komunikasi yang mampu membentuk opini, membangkitkan kesadaran, dan menggerakkan emosi publik. Melalui kombinasi narasi, gambar, suara, dan simbol, film dapat merekonstruksi peristiwa sejarah dan membentuk pemaknaan baru terhadapnya.

Film ini menjadi penting untuk dikaji karena dua alasan utama. Pertama, Selma membangun narasi tentang perjuangan rasial yang resonan dengan dinamika sosial-politik kontemporer, membuktikan bahwa perjuangan untuk kesetaraan belum berakhir. Kedua, penggunaan elemen visual, dialog, simbol, dan bahasa sinematik dalam film ini membuka ruang bagi analisis semiotik yang dapat memperlihatkan bagaimana makna tentang ketidakadilan dan perlawanan dikonstruksi dan disampaikan kepada audiens.

Pendekatan semiotika digunakan dalam penelitian ini untuk membedah bagaimana tanda-tanda visual, gestur, pencahayaan, warna, pengambilan gambar, serta dialog membentuk narasi perjuangan. Semiotika, sebagaimana dijelaskan oleh tokoh-tokoh seperti Roland Barthes dan Stuart Hall (Barthes R. , 1977), menyoroti bahwa tanda-tanda dalam media tidak pernah netral; mereka membawa makna yang lahir dari relasi sosial, politik, dan budaya. Dengan analisis semiotik, dapat dipahami bagaimana Selma menyusun tanda-tanda tersebut untuk mengkomunikasikan pesan perjuangan rasial, membangun emosi, dan mendorong refleksi sosial di kalangan penonton.

Lebih jauh lagi, kajian ini menjadi relevan dalam konteks global, mengingat isu rasialitas, ketidakadilan, dan perjuangan hak sipil bukan hanya persoalan Amerika Serikat, melainkan juga dialami oleh berbagai bangsa di dunia, termasuk Indonesia. Dengan memahami representasi perjuangan rasial dalam media, kita dapat memperluas perspektif terhadap berbagai bentuk ketidakadilan dan menguatkan semangat solidaritas untuk keadilan sosial universal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian kemudian memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Semiotika Perjuangan Rasial Dalam Film Selma”

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana analisis perjuangan Rasial Dalam Film Selma?

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan dalam penelitian ini, adalah untuk menganalisis bagaimana film Selma menggambarkan perjuangan rasial.

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti mengharapkan adanya keuntungan yang bisa diperoleh dari penelitian ini. Keuntungan yang diinginkan dari penelitian ini mencakup aspek Teoritis dan Praktis. Sementara itu, manfaat yang ada dalam penelitian ini berdasarkan pada rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan teori komunikasi dan diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam studi ilmu komunikasi dan sebagai bahan pertimbangan bagi program studi ilmu komunikasi untuk bahan bacaan atau referensi bagi semua pihak, khususnya pada bidang analisis semiotika sebagai teknik dalam mengartikan media.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara Praktis, Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat secara umum dan khususnya bagi mahasiswa ilmu komunikasi untuk mengetahui Representasi identitas kultural dan geografis Bengkulu dalam lirik lagu “Tanah Bengkulu”, dan juga penelitian ini diharapkan dapat

menambah daya kritis mahasiswa ilmu komunikasi dalam mengartikan makna lirik lagu.